

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna, memberikan pelayanan kesehatan kepada semua bidang dan jenis penyakit. Pelayanan kesehatan paripurna adalah pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan (UU RI No.44, tahun 2009). Saat ini pelayanan rumah sakit di Indonesia bersifat padat modal dan padat teknologi, dengan terbukanya pasar bebas dan semakin tingginya persaingan pada sektor kesehatan dituntut untuk dapat meningkatkan profesionalisme dari seluruh staf rumah sakit. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1999 tentang Undang-Undang Perlindungan Konsumen menuntut pengelola rumah sakit lebih transparan, berkualitas dan memperhatikan kepentingan pasien. Artinya rumah sakit sebagai pelaku usaha berkewajiban untuk dapat memberikan informasi yang benar, jelas dan jujur serta tidak diskriminatif dalam memperlakukan atau melayani konsumen, menjamin mutu dan kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan di rumah sakit sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah sumber daya manusia (UU RI No.8, tahun 1999).

Perawat merupakan salah satu sumber daya manusia di rumah sakit yang jumlahnya mendominasi tenaga kesehatan secara menyeluruh, juga penjalih kontak pertama dan terlama dengan pasien dan keluarganya. Sebagai bagian dari tim kesehatan, perawat mempunyai kontribusi yang besar dalam memberikan asuhan keperawatan yang bermutu dan berkualitas. Perawat juga merupakan salah satu aset utama suatu rumah sakit, karena aktivitas yang dilakukan oleh perawat memiliki tujuan agar operasional rumah sakit dapat berjalan dengan lancar. Kemampuan perawat dalam melakukan praktek profesoinal perlu dipertahankan dan ditingkatkan sesuai perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi agar menghasilkan pelayanan kesehatan yang aman, terhindar dari tuntutan hukum.

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan berbentuk pelayanan biologis, psikologis, sosial dan spiritual yang komprehensif ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat baik dalam keadaan sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (Hutahaean, 2010). Keperawatan sebagai profesi dalam menentukan tindakan berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang jelas, memiliki otonomi dalam kewenangan dan tanggung jawabnya serta memiliki kode etik. Kegiatan keperawatan ditujukan kepada pencapaian kemampuan individu untuk merawat dirinya yang disebut asuhan keperawatan. Asuhan Keperawatan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang langsung diberikan kepada klien dalam berbagai tatanan pelayanan kesehatan. Dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah keperawatan sebagai suatu profesi yang berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, bersifat humanistik dan berdasarkan pada kebutuhan objektif klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien.

Dalam melaksanakan proses keperawatan perawat akan selalu melakukan pencatatan atau sering disebut dengan pendokumentasian. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269/MENKES/PER/III/2008 yang dimaksud dengan rekam medis pasien adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Dalam pasal 6 disebutkan: dokter, dokter gigi dan/atau tenaga kesehatan tertentu bertanggung jawab terhadap catatan dan/atau dokumen yang dibuat pada rekam medis, selanjutnya disebutkan dalam pasal 7 bahwa sarana pelayanan kesehatan wajib menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan rekam medis. Dokumentasi merupakan aspek penting dari praktik keperawatan. Dokumentasi keperawatan merupakan bukti pencatatan dan pelaporan yang dimiliki perawat dalam melakukan catatan keperawatan yang berguna untuk

kepentingan pasien, perawat dan tim kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan dasar komunikasi yang akurat dan lengkap secara tertulis (Hutahaean, 2010).

Dokumentasi keperawatan dapat digunakan untuk mengungkap suatu fakta aktual yang dapat dipertanggung jawabkan ataupun sebagai barang bukti di pengadilan terhadap ketidakpuasan pelayanan yang diberikan apabila terjadi tuntutan secara hukum. Dampak dari kurang lengkapnya dokumentasi yang berakibat pada mutu pendokumentasian, dari sisi pasien berakibat tidak berkesinambungan pengobatan dan perawatan yang diterima pasien, berisiko terjadinya insiden yang mengancam keselamatan pasien, memperpanjang hari rawatan pasien, berkurangnya kepercayaan pasien terhadap perawat. Sedangkan dampak pada teman sejawat dan profesi lain menghambat pekerjaan karena harus *cross check* ulang dengan perawat sebelumnya, menjadikan tim kerja tidak solid. Untuk mengatasi dampak yang tidak diharapkan diperlukan supervisi dari kepala ruangan agar tercapai mutu pendokumentasian yang optimal.

Perawat dalam melaksanakan tugas sehari-hari dipimpin oleh seorang kepala ruang. Kaitannya dengan pendokumentasian asuhan keperawatan tersebut, kepala ruang memiliki tugas untuk memberikan pendampingan/supervisi terhadap anggota ruangnya karena sebagian besar hasil dari audit dokumentasi asuhan keperawatan masih kurang. Ditunjang dari hasil penelitian Pribadi (2009) yaitu pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di RSUD Kelet Jepara dalam kategori baik 58,1% dan kategori tidak baik 41,9%.

Supervisi dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan dilakukan untuk mendorong perawat agar bekerja lebih baik sesuai kompetensinya. Dengan demikian perawat akan memiliki motivasi kerja yang baik. Setiap usaha yang dilakukan oleh perawat termasuk dalam pendokumentasian keperawatan merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan perawat (Rivai, 2006). Motivasi merupakan hal yang mendorong perawat dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi merupakan karakteristik

psikologis manusia yang memberi dorongan pada tingkat komitmen seseorang dalam melaksanakan tugas (Suarli & Bahtiar, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi terdiri dari dua faktor yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Siagian, 2012). Faktor intrinsik bersumber dari dalam individu meliputi: tanggung jawab, pencapaian, pengakuan, promosi, pendidikan atau pelatihan. Sedangkan faktor ekstrinsik bersumber dari lingkungan kerja meliputi: kebijakan, supervisi, hubungan interpersonal, gaji/insentif dan kondisi kerja. Keberadaan motivasi sangat diperlukan untuk mendorong perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan secara lengkap, berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan status kesehatan pasien, meningkatkan kualitas kerja perawat dan dapat meningkatkan kepuasan pasien dan keluarganya (Sari, 2009).

Penelitian Berthiana (2012) yang berjudul hubungan motivasi kerja perawat dengan ketepatan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Buntok memperoleh hasil ada hubungan yang positif antara motivasi kerja perawat dengan ketepatan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan (Berthiana, 2012). Penelitian Kriska (2014) yang berjudul hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di instalasi rawat inap C RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado memperoleh hasil penelitian motivasi intrinsik perawat mempunyai hubungan yang bermakna dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di instalasi rawat inap C RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Rumah Sakit Santa Maria terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani Nomor 68, Kelurahan Pulau Karam, Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru. Merupakan rumah sakit tipe B. Diawali dari sebuah Balai Pengobatan sederhana dan menjadi Rumah Sakit Santa Maria pada tanggal 9 Oktober 1974. Saat ini Rumah Sakit Santa Maria memiliki kapasitas 200 tempat tidur, rata-rata kunjungan pasien/hari 46 pasien (BOR 70%), dengan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan fasilitas yang lengkap, Rumah Sakit Santa Maria mempunyai Visi “Menjadi rumah sakit dengan mutu pelayanan yang terbaik di Sumatra”, dan memiliki komitmen “Memberikan pelayanan yang

terbaik bagi pasien dan keluarga”. Dari tahun ke tahun Rumah Sakit Santa Maria berupaya meningkatkan mutu pelayanan yang berorientasi kepada keselamatan pasien. Hasil komitmen dari seluruh jajaran, Rumah Sakit Santa Maria telah lulus akreditasi paripurna dua kali berturut-turut. Sebagai rumah sakit yang telah lulus akreditasi dituntut untuk mampu mempertahankan prestasi tersebut, salah satunya dalam bidang pelayanan keperawatan (Profil RS Santa Maria Pekanbaru, tahun 2017).

Pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Santa Maria meliputi: pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, rencana asuhan keperawatan, tindakan dan evaluasi keperawatan, pendidikan kesehatan, pasien yang dirujuk, serta perencanaan pasien pulang. Rumah Sakit Santa Maria telah menetapkan nilai standar 100% untuk semua indikator. Evaluasi dilakukan dengan sistem random terhadap pasien rawat inap yang sudah pulang, dengan mengambil sample pasien 55 pasien dari seluruh pasien rawat inap setiap bulannya. Survey dilakukan oleh komite keperawatan bagian Sub Mutu Profesi pada minggu keempat (Komite Sub Mutu dan Profesi, 2017).

Berdasarkan data hasil audit dokumentasi asuhan keperawatan di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru tahun 2017 untuk pengkajian dan perumusan diagnosa keperawatan telah tercapai 100%, sedangkan untuk dokumentasi rencana asuhan keperawatan baru tercapai 95%, sementara itu untuk dokumentasi tindakan dan evaluasi keperawatan 94%, pendidikan kesehatan 76,8%, pasien yang dirujuk 91,3%, perencanaan pasien pulang 90,4%. dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada dokumentasi asuhan keperawatan yang belum terisi lengkap walaupun telah ditetapkan buku Standar Asuhan Keperawatan dengan menggunakan format yang baku, penerapannya berupa cek list yang mempermudah perawat dalam bekerja.

Hasil survey awal melalui wawancara singkat terhadap 10 perawat yang bertugas di unit rawat inap Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru, mengeluhkan tentang banyaknya formulir selain formulir asuhan keperawatan yang harus dilengkapi untuk memenuhi standar akreditasi. Sementara sistem pendokumentasian belum dilaksanakan secara komputerisasi. Akibatnya 8 dari

10 perawat yang diwawancara mengeluh jenuh dengan tuntutan kerja yang semakin banyak. Oleh karena fenomena tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk dapat melakukan penelitian dengan judul Hubungan Motivasi Kerja Perawat dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang terdiri dari dua faktor yaitu faktor intrinsik yang bersumber dari dalam individu dan faktor ekstrinsik yang bersumber dari lingkungan kerja. Sedangkan pendokumentasian merupakan suatu alat pembuktian hukum dari suatu kejadian dan merupakan alat penilaian kualitas asuhan yang diberikan ke pasien. Berdasarkan hasil survey awal melalui wawancara singkat terhadap 10 perawat yang bertugas di unit rawat inap Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru, mengeluhkan tentang banyaknya formulir selain formulir asuhan keperawatan yang harus dilengkapi untuk memenuhi standar akreditasi. Sementara sistem pendokumentasian belum dilaksanakan secara komputerisasi. Akibatnya 8 dari 10 perawat yang diwawancara mengeluh jenuh dengan tuntutan kerja yang semakin banyak. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap mutu rekam medis dan mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Hasil audit dokumentasi asuhan keperawatan di Rumah Sakit Santa Maria tahun 2017 untuk kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan belum tercapai 100 % sesuai standar rumah sakit. s

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada Hubungan Motivasi Kerja Perawat Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru ?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Motivasi Kerja Perawat Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui motivasi kerja perawat di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui hubungan motivasi kerja perawat dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru.

D. Manfaat penelitian

1. Institusi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan sesuai standar untuk meningkatkan mutu pelayanan di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru.

2. Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk meningkatkan motivasi kerja perawat dalam melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan secara lengkap dan berkesinambungan.

3. Penelitian Selanjutnya

Sebagai pedoman dan bahan referensi pada penelitian selanjutnya, membahas tentang lingkup yang lebih luas serta dapat mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja perawat dalam melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan.